

PENGEMBANGAN KAMPUNG EKOWISATA DALAM MENDUKUNG KESEJAHTERAAN MASYARAKAT LOKAL MELALUI KKN-PPM DI KAWASAN CAGAR ALAM PEGUNUNGAN ARFAK

L. Y. Sonbait*¹, Mulyadi², dan Y.L.D. Wambrau³

**e-mail: lukas.sonbait@gmail.com*

¹Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan, Universitas Papua

²Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan, Universitas Papua

³Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Papua

Diserahkan tanggal 16 September 2018, disetujui tanggal 21 Oktober 2018

ABSTRAK

Kampung Kwau dan Syoubri merupakan satu dari beberapa kawasan pariwisata ekowisata endemik di Papua karena kaya akan satwa dan kawasan hutan konservasi maka, penyuluhan tentang konservasi dan pemeliharaan kawasan satwa endemik dan pelestariannya sangat diperlukan, agar populasi satwa terjaga dan area konservasi tetap lestari. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan. Tahap pertama adalah melalui observasi lapangan dan pembekalan, tahap kedua meliputi implementasi kegiatan dilapangan dan tahap ketiga melalui evaluasi dan penyempurnaan program. Tahap persiapan meliputi audiensi dengan aparat kampung dan masyarakat, tahap pelaksanaan meliputi penyuluhan maupun praktek langsung di masyarakat serta pendampingan program yang telah disusun bersama, sedangkan tahap ketiga adalah evaluasi dan monitoring yang dilakukan oleh tim KKN dan Dinas kebudayaan dan Pariwisata untuk melihat dampak dari program yang telah dilakukan. Secara umum seluruh program bisa terserap berkat dukungan dari pemerintah daerah khususnya mitra kegiatan ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Papua Barat, aparat kampung dan masyarakat di lokasi sasaran KKN. Kendala yang masih ditemui adalah masih rendahnya partisipasi masyarakat di beberapa kegiatan, serta masih rendahnya kemandirian pada kelompok sasaran. Harapan kedepan untuk dijadikan model, maka pendampingan program yang sudah terbentuk harus dilanjutkan melalui kegiatan KKN selanjutnya.

Keywords: KKN PPM, CAPA, peningkatan pendapatan, pengelolaan souvenir, kesadaran masyarakat, satwa endemik.

ABSTRACT

Kwau and Syoubri villages are one of several endemic ecotourism areas in Papua because they are rich in wildlife and conservation forest areas, counseling on the conservation and maintenance of endemic wildlife areas and their preservation is needed, so that animal populations are maintained and conservation areas remain sustainable. The implementation of the activity was divided into three stages. The first stage was through field observation and debriefing, the second stage included the implementation of activities in the field and the third stage through evaluation and improvement of the program. The preparation phase included hearings with village officials and the community, the implementation phase included counseling and direct practice in the community as well as program assistance that has been jointly compiled, while the third stage was evaluation and monitoring carried out by the KKN team and the Culture and Tourism Service to see the impact of the program have been done. In general, all programs can be absorbed thanks to the support of the local government, especially the partners of this activity, West Papua Province Culture and Tourism Office, village

officials and the community at the location of the KKN target. Constraints encountered were the low level of community participation in some activities, and the low level of independence in the target groups. The future hope to be used as a model, then the assistance program that has been formed must be continued through the next KKN activity.

Keywords: *KKN-PPM, CAPA, increased revenue, souvenirs managers, public awareness, species endemic.*

PENDAHULUAN

Provinsi Papua Barat dengan luas 97.407,61 km² (BPS, Papua Barat 2017) memiliki kekayaan keanekaragaman hayati tinggi meliputi tumbuhan, burung, mamalia dan reptil. Kawasan Cagar Alam Pegunungan Arfak (CAPA) yang merupakan salah kawasan konservasi di kabupaten Manokwari yang mempunyai potensi kawasan yang memiliki semua keanekaragaman hayati tersebut. Pegunungan Arfak merupakan kawasan pegunungan yang ditutupi hutan hujan tropis seluas 68,325 hektar. Potensi yang dimiliki merupakan daya tarik wisata karena terdapat hutan dataran rendah, perbukitan dan pegunungan serta memiliki keanekaragaman flora dan fauna. Pada kawasan ini, terdapat Air terjun, wisata *tracking* pendakian gunung, wisata mengamati burung Pintar, burung cenderawasih belah rotan, dan burung vogelkop, wisata menjelajah hutan tropis, wisata mempelajari penangkaran kupu-kupu dan agrowisata wisata buah, sayur dan bunga. Selain itu, terdapat homestay Papuan Loliket Kwau dan Homestay dinas kehutanan provinsi Papua Barat.

Keadaan diatas menggambarkan bahwa, kawasan cagar alam pegunungan Arfak

memiliki keanekaragaman hayati yang menakjubkan untuk Indonesia. Pada wilayah ini, terdapat kampung yang memiliki keterkaitan langsung dengan kawasan ini yaitu kampung Syoubri dan kampung Kwau yang saat ini telah dikembangkan menjadi kampung wisata. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat ketiga kampung di wilayah CAPA yang sering dikunjungi wisatawan asing maupun lokal adalah; rendahnya pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata satwa endemik, (Sonbait, 2017) belum adanya jaringan pariwisata yang terintegrasi, rendahnya kualitas pelayanan, rendahnya tingkat dan kontinuitas kunjungan wisata, belum meratanya distribusi manfaat pariwisata, tinggi dan mahal nya harga barang dan pelayanan wisata serta kurangnya koordinasi dan dukungan sektor lain.

Pada bidang pertanian, masalah yang adalah; rendahnya pendapatan masyarakat petani, sulitnya akses dan pemasaran hasil pertanian, terbatasnya penggunaan teknologi pertanian, belum optimalnya tata kelola dan manajemen usahatani masyarakat serta belum adanya tenaga penyuluh dan pendamping dalam kegiatan bertani. Pada bidang sosial budaya masyarakat masih terjadi kecemburuan berpotensi konflik antar

kampung, rendahnya pengetahuan dan tingkat pendidikan dan belum terbentuknya organisasi dan kepemimpinan. Terkait kawasan, belum ada legalitas pengelolaan lahan serta kejelasan hak ulayat, pola bertani yang masih berpindah-pindah dalam pembukaan lahan, rentannya spesies hutan karena perburuan satwa liar serta ketidakpastian cuaca karena perubahan iklim. Keadaan diatas menggambarkan, bahwa kawasan cagar alam pegunungan Arfak bisa beralih status apabila tidak di kelola dan di jaga kelestariannya. Berdasarkan berbagai macam permasalahan diatas, maka di inisiasi untuk diadakan perbaikan melalui program KKN-PPM lewat penyuluhan penguatan kelembagaan (Hikmat, 2001; Mardikanto, 2002), pemanfaatan potensi daerah yang ada melalui keterlibatan mahasiswa dalam pengembangan ekowisata.

Adapun tujuan kegiatan KKN – PPM di Kampung Kwau dan Syoubri distrik Warmare kabupaten Manokwari adalah perubahan sikap dan perilaku masyarakat lokal terhadap daerahnya (DP2M DIRJEN DIKTI, 2015) yang mempunyai potensi ekowisata satwa endemik dan peningkatan swadaya masyarakat, berkurangnya perburuan liar dan pengrusakan hutan, penambahan *income* bagi masyarakat serta produktivitas satwa, bertambahnya wisatawan, mengembangkan produk wisata berbasis potensi kampung dan mendorong upaya konservasi dan tata kelola lingkungan hidup.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan KKN Tematik pariwisata dilaksanakan di Kampung Kwau distrik Warmare Kabupaten Manokwari. Kegiatan KKN Tematik pariwisata ini dilaksanakan selama 60 hari, yaitu tanggal 23 Juni 2018 sampai dengan tanggal 23 Agustus 2018. Berdasarkan tahapan kegiatan yang telah di sepakati diatas, maka kegiatan KKN-PPM sesuai dengan kalender akademik UNIPA dilaksanakan selama 2 bulan yang terdiri dari persiapan sampai dengan penempatan mahasiswa di lapangan selama 2 (dua) minggu; kegiatan efektif di lapang selama 2 bulan atau 60 hari kalender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Umum Penyusunan Data Monografi dan Peraturan Kampung

Pembuatan papan struktur pemerintahan kampung dan pembuatan papan nama balai kampung Kwau didukung dengan material dari dinas pariwisata dan aparat kampung. Papan struktur organisasi dan papan nama balai sangat penting sabagai bagian dari sarana prasana kampung. Selain itu dilakukan Musyawarah penyusunan peraturan kampung tersebut terlaksana dengan baik karena kerja sama dengan kepala kampung dan bamuskam bersama masyarakat. Musyawarah penyusunan peraturan kampung sedikit terhambat karena masyarakat ada umumnya masih berkomunikasi menggunakan bahasa Hatam Moiley. Musyawarah penyusunan ini

membahas tentang : (1) Ketentuan umum; (2) Asas dan tujuan; (3) Ruang lingkup; (4) Hak, kewajiban dan larangan; (5) Ganti kerugian dan pemulihan; (6) Peran masyarakat; dan (7) Penutup.

1. Kehutanan

Orientasi Jalur

Orientasi dilakukan di wilayah pengamatan burung (Gambar 1), yang meliputi tiga jalur untuk menuju tempat pengamatan burung (*birdwatching*). Ketiga jalur tersebut di pasangi patok jarak. Cuaca

yang tidak menentu menjadi salah satu faktor penghambat karena menyebabkan medan menjadi licin sehingga sulit untuk dilalui. Orientasi jalur *tracking birdwatching* berada pada hutan alam sehingga sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan agar kita mengetahui medan yang akan dilakukan pemasangan patok jalur *tracking*. Sebelumnya jalur-jalur tersebut telah di buat oleh *local guide* beserta masyarakat setempat sehingga mempermudah untuk menyusuri jalur-jalur tersebut.



Gambar 1. Orientasi Jalur Tracking (kiri) dan Pemasangan Patok Jarak (kanan).

Penyiapan dan Pemasangan Patok

Pada ketiga jalur *tracking birdwatching* telah terpasang ajir dengan interval 50 meter. Pada jalur pertama telah dipasang 10 ajir, jalur kedua 5 ajir dan jalur ketiga 24 ajir yang telah ditanam. Penyiapan patok jalur tracking kami lakukan dengan berjalan menyusuri jalur-jalur pengamatan yang telah ada/dibuat oleh *local guide*. Kerjasama antara mahasiswa dan masyarakat serta *local guide* dapat dikatakan sebagai faktor pendukung, namun cuaca yang cepat berubah, medan yang

terjal dan licin membuat kegiatan tersebut. Penyiapan patok dilakukan agar memudahkan pemasangan patok jarak karena kita sudah mengetahui berapa patok yang harus disiapkan/dibawa ke dalam hutan. Pemasangan stiker jarak yang telah disiapkan pada pipa yang telah dipotong dengan ukuran 50 cm dan pemasangan pipa yang telah diberi stiker pada jalur tracking yang telah dipasang ajir. Faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan ini adalah kerjasama mahasiswa KKN dan masyarakat dalam mengangkut

material yang digunakan untuk memasang patok. Dari hasil kegiatan tersebut kami memasang 39 batang pipa berukuran 50 cm yang telah ditempelkan stiker jarak dengan interfal 50 meter di setiap jalur. Jalur 1 berjumlah 10 pipa dengan jarak 450 meter, jalur 2 berjumlah 5 dengan jarak 200 meter dan jalur 3 berjumlah 24 dengan jarak 1200 meter.

Pemasangan papan zonasi dan perbaikan jalur

Pemasangan papan nama dilakukan di sepanjang jalur pengamatan. Ada 4 papan

zonasi yang di pasang yaitu Tumti, Bahamti, Nimahanti, dan Situmti. Masing-masing satu papan. Adanya kerjasama yang baik antara tim KKN bersama *local guide*, yaitu dengan memandu ketempat yang akan dipasang papan zonasi serta informasi mengenai tempat-tempat tersebut sehingga mempermudah pemasangan papan. Zonasi *Igya Ser Hanjob* merupakan teknik konservasi tradisional yang sudah diterapkan oleh masyarakat Arfak secara turun temurun (Gambar 2).



Gambar 2. Pemasangan Papan Zonasi Igya Ser Hanjob Pada Jalur Tracking.

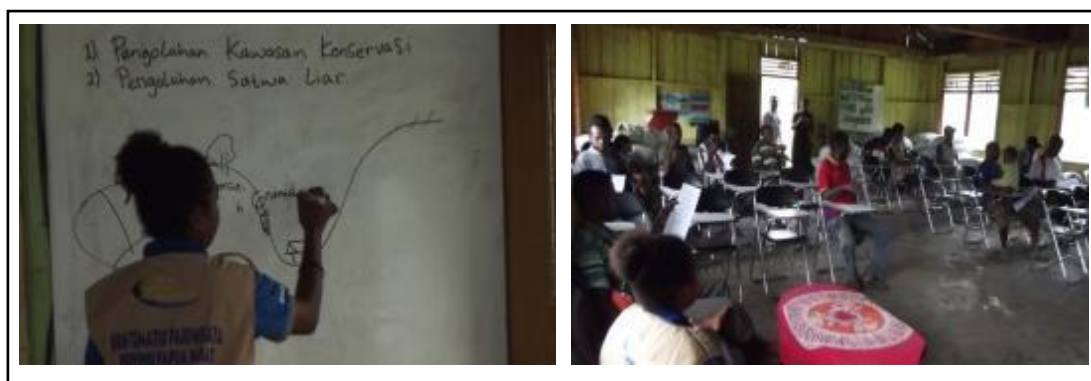
Zonasi *Igya Ser Hanjob* terbagi kedalam 4 zona yaitu Tumti, Bahamti, Nimahanti, dan Situmti. Zonasi tersebut dibagi berdasarkan sifat dan karakteristik lahan. Situmti merupakan zona yang digunakan masyarakat bermukim dan berkebun. Nimahanti merupakan zona yang dahulunya telah dibuka oleh masyarakat untuk melakukan aktifitas berkebun, setelah masa panen selesai lahan itu akan ditinggalkan. Pada zona ini banyak ditumbuhi jenis tumbuhan pakis dan jenis *fast growing spesies*. Zona ini dapat dikatakan hutan sekunder. Zona

Bahamti merupakan zona yang ditumbuhi oleh pohon berukuran besar. Bahamti ini merupakan zona yang dapat dirubah menjadi zona nimahanti karena lantai hutannya tidak terlalu dipenuhi dengan lumut. Pada zona ini masih merupakan hutan primer. Zona yang terakhir yaitu Tumti. Zona ini pada umumnya berada pada bagian puncak. Hal ini yang menyebabkan proses pembuatan lahan tidak dapat dilakukan karena lantai hutan dipenuhi dengan lumut dan merupakan hutan primer.

2. Penyuluhan PKK dan PSL

Kelestarian alam dan keberlangsungan hidup satwa liar di hutan sekitar kampung Kwau sangat bergantung pada kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan dan menjaga kelestarian hutan dan satwa liar, perlunya dilakukan penyuluhan tentang pengelolaan kawasan konservasi dan pengelolaan satwa liar. Pada Gambar 3, masyarakat aktif dalam diskusi. Salah satu aparat kampung sebagai translator, untuk menyampaikan kembali informasi yang kurang dimengerti karena tidak semua masyarakat mengerti bahasa Indonesia. Penyuluhan tentang

pentingnya konservasi pada umumnya dan pentingnya konservasi pada khususnya di pegunungan Arfak disuluhkan agar masyarakat mengetahui objek dan subjek dalam kawasan konservasi, cara mengelola kawasan konservasi dalam konteks zonasi *igya ser hanjob* dan keuntungan dari pengelolaan kawasan konservasi yang bersifat lestari. Masyarakat mengetahui cara mengelola satwa liar dengan teknik insitu dan eksitu. Selain itu, masyarakat mengetahui dampak dari perladangan berpindah yang merupakan salah satu ancaman bagi kawasan konservasi dan satwa liar.



Gambar 3. Penyuluhan PKK dan PSL

3. Sastra dan budaya

Orientasi Sosial Budaya Masyarakat Kampung Kwau dan Syoubri

Sosial Budaya merupakan hal yang sangat melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah perkampungan. Kampung Kwau sendiri memiliki kehidupan sosial budaya yang masih sangat kental. Hal ini disebabkan oleh belum tersentuhnya

Kampung Kwau oleh hal-hal yang dapat merusak vitalitas budayanya. Hal yang menjadi faktor pendukung dari program ini adalah terbukanya narasumber untuk memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan sosial budaya masyarakat setempat. Dari program ini, beberapa data mengenai sosial budaya akhirnya terkumpulkan. Seperti data bahwa Kampung Kwau selain terkenal dengan ekowisatanya,

ternyata terdapat juga potensi lainnya, yaitu adat dan istiadatnya yang masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat kampung sampai saat ini. Pada saat-saat tertentu kami bahkan dapat melihat secara langsung atraksi budaya-budaya tersebut contohnya seperti tarian tumbuk tanah dan acara pernikahan yang menggunakan adat suku Hatam. Dengan melihat hal ini kami merasa bahwa potensi ini dapat digali dan dijadikan sebuah daya tarik lainnya, hanya saja belum terkelola dengan baik, sehingga kami merasa perlu diadakannya orientasi sosial budaya tersebut bagi masyarakat di kampung Kwau.

Hospitality Homestay

Homestay di kampung Kwau sebagai tempat persinggahan sementara layaknya sebuah hotel bagi para wisatawan yang berkunjung, sehingga kami merasa beberapa pelayanan yang disugahi oleh

pengelola perlu ditingkatkan lagi, walaupun pada dasarnya masyarakat dikampung Kwau sudah sangat-sangat ramah dan bersahabat dalam hal itu. Namun beberapa contoh seperti penyediaan makanan yang masih ala kadarnya menjadi beberapa faktor alasan dari kegiatan tersebut, jika sudah ditingkatkan maka hal-hal kecil seperti akan mendatangkan profit yang tinggi pula. Program ini menghasilkan adanya pemahaman baru tentang cara pelayanan yang lebih baik kepada para wisatawan. Mulai dari menjaga kebersihan, keindahan, dan kenyamanan para wisatawan. Ketersediaan pengelola untuk mendengar pemaparan tentang *hospitality homestay* menjadi faktor pendukung yang sangat menunjang program ini. Namun, terdapat pula hambatan berupa banyaknya masyarakat yang kurang mengerti bahasa Indonesia. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi dengan adanya penerjemah lokal.



Gambar 4. Demonstrasi Penyiapan dan Penyajian Makanan Bersama Masyarakat (Kiri) dan Kepada Wisatawan di *Home Stay* (Tengah dan Kanan).

Pembentukan Badan Pengurus Sanggar Seni Budaya

Seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat dikampung Kwau sudah sangat bagus dan menarik sekali, hanya saja belum terorganisir dengan baik sehingga kami merasa perlu diadakannya pembentukan sanggar tersebut untuk melatih dan mengkoordinir para masyarakat pelaku pertunjukan seni budaya tersebut. Agar nanti jika sewaktu-waktu dibutuhkan maka para

anggota sanggar tersebut sudah benar-benar siap untuk melakukan pertunjukan seni budaya, dan juga budaya mereka akan tetap terjaga sampai beberapa generasi berikutnya. Pada Gambar 5, telah menghasilkan suatu sanggar yang bernama "Sanggar Kwau Minmo". Keberhasilan program ini di dukung oleh penerimaan masyarakat yang baik melalui pemahaman tentang pentingnya pembentukan Sanggar ini.



Gambar 5. Pembentukan Badan Pengurus Sanggar Seni Budaya

Pembuatan Pondok Kamufase

Gambar 6, merupakan kegiatan pembuatan 1 unit pondok kamufase berukuran panjang 3 meter dan lebar 1,5 meter dan tinggi 2 meter. Jarak *ground display* dan pondok \pm 4 meter. *Ground display* merupakan tempat menari bagi jenis burung *western parotia* yang memiliki kebiasaan menari untuk menarik perhatian burung betina (Sonbait, 2011). Untuk memudahkan pengunjung dalam menyaksikan tarian burung maka *local guide* membuat pondok kamufase agar pengunjung dapat menyak-

sikan tarian burung dalam jarak dekat. Pondok kamufase dibuat menggunakan daun-daun untuk menyamarkan kondisi sekitar *groud display*. Pengunjung dapat menyaksikan tarian burung dari dalam pondok pengamatan dengan dipandu oleh lokal guide, karena ada beberapa aturan yang harus diikuti oleh pengunjung agar burung tersebut tidak merasa terganggu. Pondok yang dibuat untuk jenis burung *Western parotia*. Pondok kamufase mampu menampung 6 orang.



Gambar 6. Pondok Kamouflage dan Sarang Burung.

4. Guiding

Guiding adalah kegiatan yang sangat penting dalam pariwisata. Guide adalah sosok yang paling diandalkan untuk menangani para wisatawan yang datang, baik lokal maupun mancanegara. Oleh karena itu, seorang *guide* harus memiliki kecakapan lain selain dari kemampuan berbahasa asing. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh *Local Guide* harus

mendapat perhatian tersendiri. Belum adanya pelatihan *guide* membuat keterbatasan-keterbatasan tersebut belum dapat di atasi. Dengan adanya program kerja Guiding ini, diharapkan dapat mengurangi sedikit keterbatasan tersebut. Bentuk dari program ini adalah memberikan contoh pengarahan yang lebih baik kepada *Local guide* agar proses *Guiding* berjalan lebih efektif dan edukatif (Gambar 7).



Gambar 7. Pendampingan Guiding pada *Local Guide* untuk Tim *Tourist* mancanegara yang Datang ke Lokasi Cagar Alam Pegunungan Arfak.

SIMPULAN

Kegiatan KKN-PPM di wilayah cagar alam Pegunungan Arfak perlu terus ditingkatkan karena partisipasi masyarakat cukup baik mulai dari kegiatan penyuluhan maupun keterlibatan dalam program. Peran aparat kampung turut menyukseskan kegiatan tersebut. Perlu dilakukan upaya pendampingan untuk menjadikan kampung ekowisata dengan meningkatkan fasilitas serta partisipasi masyarakat dengan terus diupayakan dengan dukungan dari berbagai stakeholders.

Merauke, ISBN : 789 -602 - 51761 – 0 – 4, Tanggal 28-29 September 2017. Hal. 140 – 152

Yoeti, O, A, 2001. *Tour And Travel Management*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Papua Barat, 2017. *Papua Barat Dalam Angka Tahun 2017*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat.
- DP2M DIRJEN DIKTI, 2015, *Panduan Pelaksanaan Hibah Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN PPM)*.
- Hikmat, H. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung, Humaniora Utama Press.
- Mardikanto, T. 2002. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret. UNS Press. Surakarta
- Muhajir, 2005. *Menjadi Pemandu Wisata Pemula*, Jakarta; PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sonbait L.Y. 2011. *Identifikasi Problem Peternak di Kabupaten Manokwari Papua Barat*. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9 (2) : 157-165
- Sonbait L.Y. 2017. *Dampak Pengembangan Ekowisata Berbasis Satwa Endemik di Cagar Alam Pegunungan Arfak*. *Prosiding: Seminar Nasional Pertanian Terpadu*, Universitas Musamus